

Karya Ilmiah

THE SECRET POLICY OF GENOCIDE UNTUK MENGHAPUSKAN EKSISTENSI BANGSA PALESTINA

Oleh : Dr. H. Obsatar Sinaga
Sekretaris Program Hubungan Internasional Pasca Sarjana UNPAD



MAKALAH:
DISAMPAIKAN PADA SEMINAR NASIONAL
IKATAN CENDIKIAWAN MUSLIM SE-INDONESIA (ICMI)
Aula Bumi Madani ICMI Jabar, 23 Juli 2011

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, saya mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat anugerah-Nya, makalah yang mengangkat judul “*The Secret Policy of Genocide* untuk Menghapus Eksistensi Negara Palestina” dapat disajikan dalam seminar nasional ini. Ucapan terima kasih kepada semua pihak terutama Ikatan Cendekiawan Muslim Se- Indonesia (ICMI) yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk memberikan makalah kajian tentang Zionis ini.

Makalah ini sudah pasti memiliki kekurangan meskipun sudah diupayakan untuk disempurnakan dari masukan pada peserta yang hadir. Karena itu, saya akan terus mengembangkan kajian ini di masa mendatang dari berbagai masukan yang saya terima. Terima kasih.

Obsatar sinaga

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Permasalahan	2
Identifikasi Masalah.....	2
Metode Kajian.....	4
TINJAUAN PUSTAKA	
Kerangka Konseptual.....	5
Terorisme	5
Terorisme Internasional	8
OBJEK KAJIAN	
Gerakan Zionisme Bangsa Yahudi	10
Elemen-Elemen Ideologi Zionisme Sebagai Ideologi Terorisme	13
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
Terorisme Sebagai Bentuk Gerakan Zionis	18
Terorisme Dan Kekerasan Israel Pada Palestina	20
KESIMPULAN	29
DAFTAR PUSTAKA.....	31

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir setiap negara di dunia tidak hanya mengalami konflik intern dalam negerinya, tetapi juga negara tersebut harus dapat tetap berdiri ditengah kehadiran konflik-konflik internasional yang terus saja bergulir di tiap tahunnya. Situasi internasional yang terbentuk merupakan hal penting bagi suatu negara dalam memutuskan kebijakan luar negeri untuk dapat melindungi kepentingan nasional negara tersebut.

Pertentangan antar kepentingan menimbulkan ancaman-ancaman yang akan mengganggu stabilitas keamanan suatu negara. Tidak semua ancaman datangnya dari negara lain. Kelompok dimana negara-negara, atau jaringan internasional beroperasi melewati batas-batas negara, bisa mengikis keutuhan suatu negara. Terorisme didefinisikan dengan bentuk intimidasi dengan bentuk kekerasan. Targetnya bisa militer atau sipil, dan bisa juga menyerang instansi yang penting.¹

Teror digunakan sebagai suatu ancaman dengan kekerasan yang memancing ketakutan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Kekerasan telah digunakan sebagai alat dasar oleh aktor non-state untuk menantang pemerintah yang berkuasa agar dapat mengontrol negara atau suatu bagian agar menjadi negara miliknya. Kegunaan kekerasan oleh aktor non-state adalah satu dari sekian tantangan bagi nation-state dalam sistem *contemporary*.

Terutama untuk mereka yang memiliki akar peperangan dari konflik etnis atau agama, kekurangan hak demokrasi kelompok dapat mengancam inti dari identitas etnis mereka dan mengurangi kemungkinan untuk menyalurkan keluhan mereka. Faktor lain yang menimbulkan perang internal adalah bantuan eksternal. Jika sumberdaya yang dapat diambil terbatas, bantuan eksternal pada pemberontak dapat menyebabkan perang terus berlangsung.

Menelusuri sejarah Zionisme, teroris bukanlah suatu alat biasa yang dipakai oleh gerakan Zionis dalam kondisi tertentu sebagai suatu bentuk atas reaksi tertentu pula. Urusannya sangat bertolak belakang dengan itu semua. Sesungguhnya teroris dalam wacana eksistensi Zionisme adalah bagian tubuh internal, tidak akan berkembang struktur masyarakat kecuali dengan teroris itu, dan tidak akan kekal eksistensi itu sendiri kecuali dengannya. Jika teroris ini hilang maka hilang pula eksistensi tersebut. Artinya, bahwa teroris itu bagian pokok yang tidak bersyarat dengan suatu usaha eksternal atau kondisional. Hubungan

¹ Steven Spiegel, et al., 2004, *World Politics in a New Era*, 3rd ed., Belmont: Thomson Wadsworth, hlm. 402.

struktural antara teroris dengan Zionisme ini berpulang kepada tata tertib ideologi Zionisme pada satu sisi, pada sisi lain berpulang kepada karakter geografis yang eksistensi itu berada dan sisi ketiga berpulang kepada peran politik yang diemban oleh Zionisme dalam kapasitasnya sebagai pembagi kerja penjajahan².

Dapat kita lihat bahwa seluruh kegiatan Zionis modern lambat laun menjelma menjadi gerakan internasional dan negara-negara Sekutu telah memberikan dukungan kepadanya dalam skala yang besar. Lebih dari itu, dukungan ini telah memberikan Zionisme dukungan politis yang sangat berarti dan menjadikannya sebagai aliansi yang strategis di mana kekuatan-kekuatan imperialis ini dapat bersandar kepadanya untuk tujuan-tujuan kolektif mereka³.

Gerakan Zionisme untuk mencapai tujuan politisnya yang mengikutsertakan negara-negara superpower dalam melangsungkan teror ke negara Palestina tersebut telah mengakibatkan korban yang tidak sedikit. Untuk itu, penulis memilih untuk mengkaji lebih luas tindakan terorisme internasional ini dengan mengangkat judul “*The Secret Policy of Genocide* untuk Menghapus Eksistensi Negara Palestina”

PERMASALAHAN

Identifikasi Masalah

Orang-orang Israel sering kali mengaitkan antara perbatasan dan rasa aman, menuntut zona aman, artinya mereka menginginkan perbatasan untuk mengamankan keselamatannya.

Sudah dipahami bahwa negara apapun, itu harus mencakup tiga unsur (pilar) fundamental, yaitu: wilayah, bangsa dan sistem politik. Fungsi keamanan nasional adalah menjamin proteksi bagi ketiga pilar ini. Maka keamanan nasional bagi negara manapun adalah untuk pertahanan sekaligus perlindungan melawan bahaya internal ataupun eksternal. Seperti sebuah negara di bawah kekuasaan negara lain atau kekuatan militer asing sebagai akibat dari kelemahan internal atau ada tekanan pihak luar. Namun teori keamanan Israel melanggar pengertian-pengertian dan batasan-batasan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ben Gurion: “Sesungguhnya keamanan negara bukanlah masalah perlindungan kemerdekaan, bumi, perbatasan atau dominasi. Namun ia adalah masalah keabadian selama hidup.” Artinya bahwa keamanan menurut pemahaman Israel adalah kekalnya Israel dan bangsa Yahudi semuanya. Dari sini kita temukan bahwa pengungkapan

² Muhammad Nashir Al Khawwaladah <http://elfakhr.blogspot.com/p/t-e-r-j-e-m-h.html>.

³ iradatsatu.files.wordpress.com/.../zionisme-israel.d...

kata keamanan itu membentuk poros dan pembenaran terhadap banyak konsep atau aktivitas Israel. Intensifitas pemahaman keamanan menurut Israel itu berpulang kepada dua faktor utama.⁴

Faktor pertama⁵, bersumber dari rasionalisasi Israel sendiri. Dimana rasionalisasi ini telah membentuk di dalam kerangka agama yang elemen-elemennya berpijak kepada Taurat dan Talmud. Dua-duanya penuh dengan cita-cita keamanan, baik kepada bentuk ideologi penyelamatan atau dalam bentuk cerita-cerita yang mengisahkan tentang dominasi Bani Israel dan kehancuran manusia selain dari golongan mereka. Kerangka kedua adalah kerangka sosial yang orang-orang Yahudi hidup didalamnya beberapa waktu lamanya dengan mendapat tekanan dan pengasingan. Membuat rasa takut dan was-was kedalam hati orang-orang Yahudi secara terus menerus.

Faktor kedua: muncul dari kondisi dan corak yang mewarnai pendirian negara Israel. Israel telah menanam di wilayah tersebut (Palestina, pent) tanpa kehendak penduduknya. Dengan begitu ia membentuk komponen dalam tubuh bangsa Arab yang akan bekerja di atas lafalnya secara terus menerus. Begitu juga Israel ini didirikan berdasarkan pada dua pilar pokok, yaitu dukungan luar negeri dan kekuatan bersenjata. Bersamaan dimulainya pelaksanaan orientasi kerja untuk Zionisme “pewarganegaraan”, mulai mewujudkan keamanan dalam bentuk berikut:

- Penjagaan subyektif dan keamanan. Hal itu diungkapkan melalui cara mereka dalam membela wilayah-wilayah jajahan dengan mendirikan wilayah-wilayah jajahan yang terjaga dan mendirikan beberapa unsur untuk menjaga wilayah-wilayah tersebut juga unsur-unsur militer lainnya.
- Merampungkan sketsa proyek penjajahan negeri. Yaitu dengan melakukan usaha agar aktivitas penjajahannya di Palestina itu mendapat dukungan dari dunia internasional.

Dengan begitu kita bisa temukan bahwa tuntutan keamanan ini adalah tuntutan individual Yahudi, juga tuntutan pada level dunia untuk menjamin kelanggengannya sebagai unsur asing yang menanamkan kekerasan di wilayah pendudukan.

Dapat diketahui tujuan keamanan nasional Israel dari sudut pandang Israel tentang jaminan atas eksistensi dan keberadaan negara Israel. Berusaha menundukkan keinginan bangsa Arab untuk menerima eksistensi Israel secara paksa atau sukarela. Dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk mewujudkan target Zionisme, ingin mendirikan sebuah negara

⁴Adil Mahmud Riyadh, konsep Israel dan batas teritorial negara, lembaga riset dan penelitian Arab, Universitas negara Arab, Daar El Nahdah (Beirut) 1989, hal: 263

⁵<http://groups.yahoo.com/group/muhammadiyah2002/message/4914?var=1>

yang menghimpun mayoritas Yahudi dunia di dalam area yang disebut dengan perbatasan sejarah bagi bumi Israel.

Aspirasi-aspirasi Zionis dikonfrontir oleh paling sedikit dua komponen yang lahir dari masalah-masalah Inggris, Prancis dan Rusia, khususnya sebelum revolusi. Zionis menjadi lebih kreatif setelah bergabung dengan sekutu Inggris, karena pihak terakhir ini merupakan salah satu pihak yang terlibat dengan tidak terlalu otoriter. Zionis mulai menyokong kepentingan Inggris, khususnya persoalan Palestina sebagai basis untuk memproteksi kepentingan-kepentingan di sekitar wilayah Terusan Suez. Namun Zionis sadar akan fakta bahwa mereka akan ditentang oleh hampir setiap orang, mereka meresikokan pencapaian pengakuan dari Inggris untuk mendirikan negara nasional Yahudi di Palestina ⁶. Hal ini berlangsung di tengah lawan-lawan berpengaruh dan fakta bahwa mayoritas luas rakyat Palestina terdiri dari warga Muslim dan Kristen yang telah bermukim di sana selama ribuan tahun bahkan jauh sebelum masuknya Islam

METODE KAJIAN

Makalah ini menggunakan metode deskriptif-analitik yaitu dengan cara menghasilkan gambaran mengenai fakta yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Melalui cara deskripsi yakni dengan memberikan hasil gambaran-gambaran terperinci mengenai masalah yang akan dibahas, dan kemudian data-data yang diperoleh tersebut diberi bobot berupa analisa dan interpretasi. Dalam teknik penelitiannya penulis menggunakan studi kepustakaan yaitu melalui pengumpulan data-data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber seperti: buku, surat kabar, internet, serta sumber lainnya.

⁶ groups.yahoo.com/group/keluarga-islam/.../1999?...

TINJAUAN PUSTAKA

KERANGKA KONSEPTUAL

TERORISME

Terorisme adalah serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk pada tatacara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang acak serta seringkali merupakan warga sipil.

Istilah teroris oleh para ahli kontraterorisme dikatakan merujuk kepada para pelaku yang tidak tergabung dalam angkatan bersenjata yang dikenal atau tidak menuruti peraturan angkatan bersenjata tersebut⁷. Aksi terorisme juga mengandung makna bahwa serang-serangan teroris yang dilakukan tidak berperikemanusiaan dan tidak memiliki justifikasi, dan oleh karena itu para pelakunya ("teroris") layak mendapatkan pembalasan yang kejam. Bentuk kedua dari intervensi negara adalah penggunaan kekuatannya secara rahasia. Ketika beberapa pelaksanaan operasi rahasia meluas diluar target militer, gerakan ini akan bergerak menuju terorisme. Secara geografi, lokasi dari penyerangan teroris berpindah-pindah dari tahun ke tahun.

Akibat makna-makna negatif yang dikandung oleh perkataan "teroris" dan "terorisme", para teroris umumnya menyebut diri mereka sebagai separatis, pejuang pembebasan, pasukan perang salib, militan, mujahidin, dan lain-lain. Adapun makna sebenarnya dari jihad, mujahidin adalah jauh dari tindakan terorisme yang menyerang penduduk sipil padahal tidak terlibat dalam perang. Terorisme sendiri sering tampak dengan mengatasnamakan agama.

Terorisme Kontemporer di Seluruh Dunia

Kebanyakan organisasi teroris mempunyai markas wilayah dan pandangan politik yang global, kemampuan menyerang target jauh dari markas operasionalnya. Penyerangan 11 September menunjukkan bahwa tidak ada satu pun yang kebal terhadap terorisme internasional.

Walaupun terorisme bisa menyerang dimana saja, beberapa area dari teroris yang sering daripada negara lain adalah sekitar 40 persen terorisme internasional berada di Timur

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme>

Tengah karena dimotivasi oleh adanya konflik di wilayah ini, dan 35 persen kejahatan dari terorisme berada disana.

Keberadaan teroris dan macam-macam teroris yang secara global menunjukkan bahwa organisasi internasional mungkin mempunyai taktik yang sama, mereka mempunyai objek dan orientasi politik yang berbeda. Kategori kelompok teroris berdasarkan karakteristik sangat berguna dalam memahami terorisme, tapi hal ini harus diingat bahwa beberapa kelompok mungkin masuk ke dalam beberapa kategori.

Terorisme Negara

Terorisme negara, tergantung pada konteksnya sesungguhnya, dapat mencakup tindakan-tindakan kekerasan atau penindasan yang dilakukan oleh suatu pemerintahan atau negara proksi. Sejauh mana suatu tindakan tertentu dapat dianggap sebagai "terorisme" tergantung pada apakah si pemenang menganggap tindakan itu dapat dibenarkan atau perlu, atau sejauh mana tindakan teroris itu dilakukan sebagai bagian dari suatu konflik bersenjata.

Terorisme negara dapat ditujukan kepada penduduk negara yang bersangkutan, atau terhadap penduduk negara-negara lainnya. Terorisme itu dapat dilakukan oleh angkatan bersenjata negara itu sendiri, misalnya angkatan darat, polisi, atau organisasi-organisasi lainnya, dan dalam hal ini biasanya ia disebut sebagai *terorisme yang disponsori negara*.⁸

Pemerintah kadang-kadang meredam teror dengan mengalahkan oposisi negaranya dengan kekerasan (praktiknya dikenal dengan perlawanan teror) dan atau dengan menyponsori aktor-aktor non negara untuk melakukan tindakan kekerasan ke negara lain. Sejak akhir Perang Dingin negara pendukung terorisme menjadi menurun. Oleh karena itu, Kelompok teroris berputar ke sumber daya lain, termasuk memohon bantuan, penawaran untuk keuntungan, bekerja dengan organisasi kriminal dan menjadi pedang dalam penyalahgunaan obat-obatan. Selain oleh pelaku individual, terorisme bisa dilakukan oleh negara atau dikenal dengan terorisme negara (state terrorism). Misalnya seperti dikemukakan oleh Noam Chomsky yang menyebut Amerika Serikat ke dalam kategori itu. Persoalan standar ganda selalu mewarnai berbagai penyebutan yang awalnya bermula dari Barat. Seperti ketika Amerika Serikat banyak menyebut teroris terhadap berbagai kelompok di dunia, di sisi lain liputan media menunjukkan fakta bahwa Amerika Serikat melakukan tindakan terorisme yang mengerikan hingga melanggar konvensi yang telah disepakati⁹.

⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_negara

⁹ <http://hankam.kompasiana.com/2011/04/21/agama-jadi-perlindungan-teroris-357381.html>

Sparatis Nasionalis

Kelompok teroris dalam kategori ini mempunyai objek politik dari liberalisasi nasional atau self-determination. Karena nasionalisme mendapatkan momentum dari batas identitas suatu negara, terorisme bisa juga dari kelompok sparatis yang cenderung bersih dari etnik, budaya dan agama.

Terorisme Ideologi

Terorisme ideologi berarti pemaksaan komitmen dari kelompok-kelompok teroris yang dipengaruhi oleh ekstrimis atau doktrin revolusioner seperti Marxisme-Leninisme atau anarkhi. Kelompok radikal ini bekerja untuk menggulingkan regim atau sistem politik. Secara umum, terorisme revolusioner didasarkan pada ideologi Marxis atau Anarkis yang muncul mengikuti runtuhnya Soviet dan mendukung pemberontakan Marxis di Eropa dan negara-negara berkembang.

Terorisme Agama

Dengan hancurnya kelompok teroris Marxis, aliran radikal suatu agama muncul sebagai generator ideologi yang utamadari teroris internasional. Al Qaeda adalah jaringan organisasi teroris intrnasional yang dikepalai oleh Osama Bin Laden dan dimotivasi oelh gerakan radikal dari Islam. Organisasi teroris yang radikal lainnya adalah Sikh di India, dan Ekstrimis Yahudi di Israel. Terorisme agama bisa menyerang berbagai dimensi, karena agama tipenya menyerang moral, bahkan kepercayaan spiritual.

Terorisme dan Senjata Pemusnah Masal

Karena teroris menyerang dengan senjata dan senjata konvensional sehingga cukup merusak, senjata yang potensial yang digunakan oleh teroris adalah menggunakan nuklir, senjata kimia dan biologi yang cukup menakutkan. Senjata dengan pemusnah massal sulit untuk digunakan, bahkan negara besar mempunyai masalah secara finansial dan teknologi untuk membuat senjata nuklir dan biologi karena mempunyai resiko yang serius bagi yang membuat dan menggunakannya.¹⁰

¹⁰ Steven Spiegel, et al., 2004, *World Politics in a New Era*, 3rd ed., Belmont: Thomson Wadsworth, hlm. 402.

TERORISME INTERNASIONAL

Tujuan utama dari terorisme bukanlah untuk menghasilkan pengrusakan sebenarnya melainkan efek dramatis dan efek psikologis dalam populasi dan pemerintah. Brian Jenkins telah mengatakan “*terrorisme is theater*”. Terorisme adalah teater. Tujuan dari terorisme adalah untuk menakut-nakuti sang penonton melalui penggunaan aksi yang dramatis dan mengejutkan, yang termasuk di dalamnya pengeboman, pembunuhan, penculikan dan penyanderaan serta pembajakan.¹¹

Aktor non-state dalam beberapa poin waktu telah meruntuhkan pemerintahan dengan cara membuatnya tampak lemah, tidak berguna, dan tidak mampu melindungi penduduknya. Teroris berharap untuk mendapat publisitas dan perhatian dan untuk meyakinkan masyarakat dan pemerintah bahwa mereka adalah kekuatan politik penting. Terorisme juga melemahkan pendukung pemerintahan ketika pemerintah memberikan respon tanpa pandang bulu dengan kebijakan dan kekuatan militernya terhadap aksi teroris.

Banyak analisis terorisme modern, ataupun terorisme postmodern, menggunakan istilah Walter Laqueur yang terfokus pada fleksibilitas dan keliatan dari organisasi mereka. Yang mana secara khas mengambil bentuk jaringan. Suatu jaringan bersifat hirarkis dan terdiri atas titik-titik (bangunan, orang, atau organisasi) yang dihubungkan dalam bermacam cara untuk bermacam kepentingan. Bentuk jaringan dari organisasi menjadi sangat penting bagi masyarakat modern, untuk menggabungkan “kelebihan” dan untuk memfasilitasi aliran manusia, barang-barang, dan informasi bahkan ketika ada bagian dari jaringan yang terganggu ataupun kelebihan muatan. Tiga model utama struktur jaringan itu adalah: a. chain network (jaringan rantai); b. star or hub network (jaringan bintang); c. All-channel network

Sangat penting untuk membedakan anti terorisme dengan pembentukan terorisme, atau teror negara (state terror). Negara juga menggunakan teror terhadap penduduknya sendiri atau memperkuat kontrol melalui rasa takut. Taktik yang digunakan termasuk pembuangan atau pengasingan, kegagalan dalam melindungi beberapa warga negara dari kejahatan atau sebagainya, penahanan sewenang-wenang, pemukulan, penculikan (“penghilangan”), penyiksaan dan pembunuhan. Bentuk lain dari terorisme adalah negara mensponsori terorisme, terorisme internasional yang dipimpin oleh negara, atau seringnya dukungan terhadap kelompok teroris melalui penyediaan senjata, pelatihan, tempat perlindungan ataupun dukungan keuangan. Dalam mensponsori terorisme terhadap pemerintahan lain,

¹¹ Brian M. Jenkins, *International Terrorism: The Other World War* .

suatu negara mengejar hal yang sama dengan yang disebutkan diatas yaitu melemahkan kontrol pemerintah atas negara lain dengan menyakiti dan mempermalukan mereka.

Perlawanan Terorisme Internasional

Walaupun hampir semua negara menyatakan ikut memerangi terorism, setiap negar mempunyai tindakan yang berbeda dalam memerangnya. Walaupun beberapa pemerintahan dengan aktif memerangi terorisme, dan yang lainnya hanya mendukung teror internasional ini. Usaha untuk memerangi terorisme terbagi kedalam dua kategori; antiterorisme dan konterterorisme. Anti terorisme berarti tindakan dengan diplomati, penyelesaian secara hukum, dan agen untuk menangkap teroris atau mencegah teror sebelum berlanjut ke yang lebih serius.

Konterterorisme berarti usaha dengan menggunakan militer melawan organisasi internasional. Menggunakan kekuatan militer mempunyai resiko yang besar, tapi ketika unit-unit militer bekerjasama usaha yang lain, operasi militer bisa menghancurkan organisasi teroris atau negar pendukung terorisme itu.

Usaha untuk mengkoordinasikan tindakan melawan teroris bisa diatur dengan uasha bilateral, regional, dan tingkatan internasiona. Kerjasama bilateral anatra dua negara dengan menukarkan informasi dan menintrol perbatasan. Kerjasama regional lebih sulit untuk bekerjasama. Mengatur kepentingan bersama dalam memerangi teror, SAARC merupakan organisasi yang memerangi teroris. Walaupun usaha ini telah difasilitasi oleh beberapa polisi dan agaen mereka telah melakukan sedikit untuk menekan terorisme. Kesuksesan dari kerjasama internasional dalam memerangi terorisme tergantung dari kemampuan hukum dan organisasi internasional.

OBJEK KAJIAN

GERAKAN ZIONISME BANGSA YAHUDI

Zionisme muncul pada abad ke-19. Dua hal yang menjadi ciri menonjol Eropa abad ke-19, yakni rasisme dan kolonialisme, telah pula berpengaruh pada Zionisme. Ciri utama lain dari Zionisme adalah bahwa Zionisme adalah ideologi yang jauh dari agama. Orang-orang Yahudi, yang merupakan para mentor ideologis utama dari Zionisme, memiliki keimanan yang lemah terhadap agama mereka. Bahkan, kebanyakan dari mereka adalah ateis. Mereka menganggap agama Yahudi bukan sebagai sebuah agama, tapi sebagai nama suatu ras. Mereka meyakini bahwa masyarakat Yahudi mewakili suatu ras tersendiri dan terpisah dari bangsa-bangsa Eropa. Dan, karenanya, mustahil bagi orang Yahudi untuk hidup bersama mereka, sehingga bangsa Yahudi memerlukan tanah air tersendiri bagi mereka.

Hingga saat kemunculan Zionisme di Timur Tengah, ideologi ini tidak mendatangkan apapun selain pertikaian dan penderitaan. Dalam masa di antara dua perang dunia, berbagai kelompok teroris Zionis melakukan serangan berdarah terhadap masyarakat Arab dan Inggris. Di tahun 1948, menyusul didirikannya negara Israel, strategi perluasan wilayah Zionisme telah menyeret keseluruhan Timur Tengah ke dalam kekacauan.

Titik awal dari Zionisme yang melakukan segala kebiadaban ini bukanlah agama Yahudi, tetapi Darwinisme Sosial, sebuah ideologi rasis dan kolonialis yang merupakan warisan dari abad ke-19. Darwinisme Sosial meyakini adanya perjuangan atau peperangan yang terus-menerus di antara masyarakat manusia¹². Dengan mengindoktrinasi ke dalam otak mereka pemikiran “yang kuat akan menang dan yang lemah pasti terkalahkan”, ideologi ini telah menyeret bangsa Jerman kepada Nazisme, sebagaimana orang-orang Yahudi kepada Zionisme.

Kini, banyak kaum Yahudi agamis, yang menentang Zionisme, mengemukakan kenyataan ini. Sebagian dari para Yahudi taat ini bahkan tidak mengakui Israel sebagai negara yang sah dan, oleh karenanya, menolak untuk mengakuinya. Pendeta Yahudi, Forsythe, mengungkapkan bahwa sejak abad ke-19, umat Yahudi telah semakin jauh dari agama dan perasaan takut kepada Tuhan¹³. Kenyataan inilah yang pada akhirnya menimpakan hukuman dalam bentuk tindakan kejam Hitler (kepada mereka), dan kejadian ini

¹² <http://id.harunyahya.com/id/Artikel/4534/membedakan-zionisme-dari-yahudi>.

¹³ <http://dhymas.wordpress.com/yahudi/yahudi-zionisme-perbedaan/>.

merupakan seruan kepada kaum Yahudi agar lebih mentaati agama mereka. Pendeta Forsythe menyatakan bahwa kejahatan dan kerusakan di bumi adalah perbuatan yang dilakukan oleh Amalek (Amalek dalam bahasa Taurat berarti orang-orang yang ingkar kepada Tuhan), dan menambahkan: “Pemeluk Yahudi wajib mengingkari inti dari Amalek, yakni pembangkangan, meninggalkan Taurat dan keingkaran pada Tuhan, kejahatan, amoral, kebiadaban, ketiadaan tata krama atau etika, ketiadaan wewenang dan hukum.”¹⁴

Zionisme, yang tindakannya bertentangan dengan ajaran Taurat, pada kenyataannya adalah suatu bentuk fasisme, dan fasisme tumbuh dan berakar pada keingkaran terhadap agama, dan bukan dari agama itu sendiri. Karenanya, yang sebenarnya bertanggung jawab atas pertumpahan darah di Timur Tengah bukanlah agama Yahudi, melainkan Zionisme, sebuah ideologi fasis yang tidak berkaitan sama sekali dengan agama. Akan tetapi, sebagaimana yang terjadi pada bentuk-bentuk fasisme yang lain, Zionisme juga berupaya untuk menggunakan agama sebagai alat untuk meraih tujuannya. Kristalisasi prinsip-prinsip dasar bagi keamanan Israel dengan alasan Zionismenya tersebut, itu bisa dikemukakan sebagai berikut :¹⁵

- Usaha penyediaan supermasi militer Israel atas negara-negara Arab, juga berusaha untuk melemahkan bangsa Arab dan memecah kekuatannya.
- Mengadopsi politik kontrol militer terhadap ancaman militer Arab didalam ataupun di luar. Begitu juga berusaha melarang, menggagalkan dan penetrasi kekuatan-kekuatan Arab kedalam Israel.
- Mengadopsi politik agresif militer melawan negara-negara Arab untuk menciptakan kondisi dan sikap militer membantu terwujudnya tujuan-tujuan politik Israel.
- Menyerau dengan jaminan-jaminan geografis dan jaminan geografis militer, begitu juga berusaha menyediakan perbatasan yang damai tuntutan-tuntutan aktivitas militer, baik defensif ataupun ofensif.

Kesimpulannya adalah kita dapat temukan bahwa pemahaman dan esensi keamanan Israel secara mendasar berpijak pada keamanan-keamanan dan norma militer. Hal itu dipandang perlu untuk memunculkan beberapa istilah militer yang berhubungan dengan perbatasan (zona). Seperti istilah zona aman, zona yang bisa dipertahankan dan zona kontrol. Seluruh istilah-istilah ini tak lain hanyalah sinonim bagi arti yang satu yaitu zona militer yang sejalan dengan tuntutan-tuntutan aktivitas militer Alasan perlawanan Israel demi kehidupan

¹⁴ Rabbi Forsythe, *A Torah Insight Into The Holocaust*, <http://www.shemayisrael.com/rabbiforsythe/holocaust>.

¹⁵ Adil Mahmud Riyadh, konsep Israel dan batas teritorial negara, lembaga riset dan penelitian Arab, Universitas negara Arab, Daar El Nahdah (Beirut) 1989, hal: 267

itu dianggap sebagai salah satu penopang yang fundamental bagi informasi Zionism. Ia termasuk penopang yang baru, dimana alasan ini dipergunakan untuk membenarkan seluruh permusuhan dan pertentangannya kepada bangsa Arab. Maka seluruh agresi yang dilakukan oleh Israel adalah benar adanya selama Israel berjuang demi kehidupan atau apa yang disebut dengan istilah Inggrisnya "Survival". Israel juga selalu menempatkan dirinya sebagai posisi pengancam bagi bangsa Arab. Ia berjuang demi eksistensinya, maka perang Israel itu digambarkan dan dibenarkan sebagai perang proteksi atau defensif. Sampai kepada pemboman reaktor nuklir Iraq pada bulan Juni 1981 itu terjadi karena sebab-sebab keamanan, karena ia akan mengancam eksistensinya. Termasuk dalam konsep itu muncul sebuah teori keamanan Israel yang mengeksplor bumi (tanah) dan membangun pemukiman-pemukiman di bumi terjajah karena alasan keamanan. Walaupun Israel itu memiliki senjata-senjata nuklir, namun ia masih melontarkan gagasan-gagasan lama. Yaitu bahwa Israel itu lemah yang masih berjuang untuk hidup di tengah-tengah Samudera Arabia memusuhi dan melebihi mereka baik secara kuantitas maupun kualitas.

Israel agresor yang berjuang untuk hidup itu butuh terhadap jaminan-jaminan internasional demi menjaga eksistensinya. Namun ia ingin melepas jaminan-jaminan tersebut dan tidak membutuhkannya lagi, karena ia ingin bersandar kepada kekuatannya sendiri seperti yang didengung-dengungkan oleh tokoh-tokoh Zionis

Kesimpulan definisi Zionisme dan sikapnya terhadap Palestina dan Jerusalem yang menguak kedengikan yang menggoda dalam hati kaum Yahudi. Hal ini disebabkan oleh nasib mereka yang terus diusir oleh bangsa-bangsa lain seperti orang Babylonia dan Romawi, penyiksaan mereka secara politis di Eropa, di mana mereka dahulu hidup di lokasi privat yang disebut dengan Ghetto di daratan Eropa Timur. Sebagai contoh, pada suatu saat ketika pejabat Yahudi dituduh dengan berkhianat di Prancis dan penyiksaan dilakukan oleh Nazi di Jerman terhadap seluruh Yahudi. Namun, Zionisme tidak melampiaskan kebencian dan rasa permusuhan pada daratan Eropa di mana mereka selalu tersiksa, tapi sebaliknya mereka gantungkan harapan kepada Eropa untuk meminta bantuan dan dukungan untuk mencaplok Palestina, khususnya Jerusalem¹⁶. Ini dilakukan dengan cara mengusir bangsa Palestina dari negeri leluhur mereka ke berbagai pelosok dunia. Akhirnya, tujuan-tujuan yang dicita-cita oleh Zionisme semakin menjadi jelas kepada setiap orang :

- Mengumpulkan bangsa Yahudi dari seluruh pelosok dunia.

¹⁶ <http://groups.yahoo.com/group/muhammadiyah2002/message/4909?var=1>

- Memelihara pilar-pilar Negara Yahudi dan begitu juga halnya dengan keamanan.
- Memperluas wilayah regional melalui perluasan pemukiman dengan target untuk membangun Israel Raya dan dengan ibukotanya, Jerusalem.
- Menguasai wilayah Timur Tengah.

Untuk mencapai tujuan dasar yaitu mendirikan negara Yahudi, rancangan-rancangan Zionis diterapkan dalam dua langkah. Langkah pertama yaitu kolonialisasi internal Palestina dengan termasuk menggalakkan imigrasi dan pembelian tanah untuk pembangunan pemukiman serta perumahan Yahudi. Kedua adalah kolonialisasi eksternal Palestina dengan cara meraih dukungan dari kekuatan-kekuatan dunia serta mendapatkan pengakuan Negara Yahudi di Palestina secara internasional dengan cara membangun Negara yang dilindungi oleh lembaga internasional¹⁷.

ELEMEN IDEOLOGI ZIONISME SEBAGAI IDEOLOGI TERORISME

Genocide Policy

Zionisme tidak mengakui warga Palestina dan mengingkari eksistensinya. Atau ia tidak mengakuinya dikarenakan ia mengklaim bahwa warga Palestina itu tidak ada, saat Zionisme itu menjumpainya atau berseberangan (berbenturan) dengannya maka peran yang dilakukan adalah menghilangkan dan menghancurkannya agar tampak semakin jelas bahwa orang Palestina itu benar-benar tidak ada di bumi

Atau dengan ungkapan lain bahwa ide tidak adanya pengakuan terhadap warga Palestina itu mengharuskan Zionisme untuk mendeportasinya dan terus memburunya dimana dan kapan saja mereka berada. Maka kejelasan atas kebenaran pemikiran Zionisme dari satu sisi dan kemungkinan terwujudnya fikrah ini dari sisi lain, itu berpijak pertama kali, pada pembasmian eksistensi Palestina, atau mendeportasi dan mengungsikannya. Karena mereka tahu bahwa eksistensi ini adalah bentuk pengusiran total bagi zionisme dan keruntuhan penopang-penopangnya.

¹⁷ <http://maulanusantara.wordpress.com/2010/04/05/sejarah-pendudukan-zionisme-israel-terhadap-tanah-yerusalem/>

Zionisme itu tidak mengakui orang Palestina selain jika mereka berada di luar negaranya, tidak punya identitas atau jati diri. Artinya ia akan mau mengakuinya bila benar-benar tidak ada. Zionisme menyadari hal ini sejak semula, juga menitikberatkan upaya-upayanya agar bisa lepas dari orang-orang Palestina secara intelektual dan identitas. Zionisme selalu terjebak dalam kontradiksi-kontradiksinya sendiri. Itu karena mereka mengusir para penduduk dengan alasan tidak mengakui keberadaannya. Namun tidak lama kemudian, ia berbenturan dengan eksistensi itu sendiri sehingga sampai mencarikan pekerjaan buat mereka. Padahal sebenarnya itu harus berjalan sesuai dengan konsep penolakan pengakuan. Pengakuan terhadap orang-orang Palestina bisa dilakukan dengan satu syarat mutlak, yaitu penghancuran. Maka tidak mungkin untuk menerimanya sebagai manusia biasa dalam pekerjaan sama dan dalam syarat-syarat yang sama pula. Kemudian setelah itu harus dihancurkan karena ia tidak berhak mendapatkan pengakuan, atau harus ada pengakuan terhadap mereka sebagai pembukaan bagi pemusnahannya. Dari sini tampak jelas maksud dari kata “primitif” sebab primitif itu ada . Maksudnya keberimitifan itu membenarkan ilegalitas dan penggunaannya untuk tujuan dan kepentingan bangsa Yahudi, sebagai orang yang di atas mereka dalam status kemanusiaannya.

Zionisme memberikan ciri primitif kepada orang-orang Palestina itu untuk penyelamatan dari binatang-binatang buas tersebut. Disini mereka mengulang kembali ciri-ciri ideologi ras dan etnis, seolah-olah Zionisme mengatakan bahwa keabadian itu untuk yang lebih layak: Orang Palestina itu primitif sedangkan orang Yahudi itu modernis. Dan dengan nama kemodernisan, warga Palestina dipekerjakan untuk memerangi ular-ular berbisa. Setelah selesai dari pekerjaannya itu, lalu dideportasi keluar perbatasan. Sesungguhnya rumus Hertzl itu sederhana dan mencakup rasialisme secara komplit, yang ingin menerapkan sebuah prinsip yang terkenal: menciptakan gambar beberapa hal dengan satu bentuk akan tampak jelas keruntuhannya.”Dan orang Palestina itu primitif, namun menerima permusuhan didalamnya. Hal itu tidak banyak berbeda dari sikap penjajah lain, Balfour, yang berkata: ”Di Palestina, kami tidak berpikir sama sekali untuk mendengarkan usulan apapun dari penduduk asli dan mengetahui keinginan-keinginannya”

Pendidikan Konfrontatif

Permusuhan dalam ideologi Zionisme tidak berarti reaksi perlawanan eksternal, ia juga bukan reaksi emosional. Namun yang lebih penting, ia adalah hasil dari pendidikan yang terencana, jelas target dan sasarannya. Permusuhan adalah personifikasi bagi pendidikan

penyadaran yang meliputi anak di sekolah, orang agamis di gereja dan tentara di angkatan bersenjata. Zionisme di sini tidak menuruti prinsip-prinsip klasikal untuk aliran Fasisme dan Rasialisme yang melihat sekolahan dan buku kurikulum sebagai pondasi awal untuk memindahkan ide konflik dari kondisi individual atau kelompok kepada fenomena sosial.

Haus terhadap kekerasan yang memompa pemikiran Zionisme itulah yang menjadikannya mengkultuskan ajaran-ajaran Yahudi yang lebih banyak peenyestatannya itu dan mengagung-agungkan sambil mengkultuskan setiap apa yang ada didalamnya untuk mengangkat pedang. Mengkultuskan pemikiran Zionisme secara turun temurun saat menjadi cermin bagi pembinaan yang Zionisme mencarinya. Dengan memboncengnya, ia akan membolehkan penyestatannya dengan penyesatan lama, maksudnya ia menggunakan pelegalan penghancuran dengan teks-teks lama yang mempunyai sifat kesucian¹⁸.

Setiap falsafah Fasisme, diantaranya Zionisme, tidak mengakui realita yang ada, karena ia tidak bisa berkonsentrasi pada angan-angan. Kecuali jika ia bisa membalikkan realita seperti yang ia inginkan. Patokan yang selalu dijadikan pegangan adalah menciptakan bahaya semu. Musuh-musuh yang semu dan pragmatis semu. Kemudian menciptakan otak-otak yang sepadan dalam rangka memerangi angan-angan dan sekaligus mewujudkan angan-angan tersebut.karena memang angan-angan itu tak ada batasnya, maka kemungkinan-kemungkinan kedengkian untuk melawannya atau beropsesi kepadanya tidak pernah berhenti. Karena itu pendidikan Zionisme itu menciptakan impian-impian dengan panji-panji yang dasarnya adalah kedukaan. Namun harga perealisasi duka itu adalah dengan mengalirkan darah, menghancurkan rumah dan merampas tanah¹⁹

Falsafah Teror Dan Kedikdayaan

Bertolak belakang dari pemahaman diskriminasi rasialis dan bentuk-bentuk prakteknya, itu membawa Zionisme kepada: pertama; justifikasi penghapusan lawan. Kedua; penghapusan ini dianggap sebagai pondasi pokok yang bisa menjelaskan kebenaran dan keabsahan pemahaman dikriminasi. Maka orang yang diistimewakan atau yang lebih atas berhak menekan orang ynag lebih rendah skill dan kapabilitasnya. Dengan begitu, ia bisa memainkan hak alamnya dan menyambut secara baik sebuah hukum yang berbunyi

¹⁸ <http://endangsoeryanto.blogspot.com/2011/07/pendidikan-konfrontatif-ala-zionisme.html>

¹⁹ <http://elfakhr.blogspot.com/p/t-e-r-j-e-m-h.htm> PALESTINA; TERORISME ZIONISBy DR. Muhammad Nashir Al Khawwaladah

:”keabadian buat yang kuat dan kemusnahan bagi yang lemah” Hukum ini adalah sambutan bagi ajakan yang alami, tidak lebih dan tidak kurang, jika memang falsafah Zionisme itu tidak bersandar pada hukum alami buta yang berpijak pada analisa palsu bagi sejarah manusia yahudi. Sebuah analisa yang melihat sejarah ini sebagai paling lengkap bagi penindasan manusia yahudi.

Maka orang Yahudi dalam kaca mata Zionisme itu telah hidup di bawah pedang teroris dan hantu deportasi. Setelah kemenangannya ini dan sebelum kemenangan ini, ia harus mengangkat pedang bagi yang melawannya dan menjadikan kehidupan lawannya itu sebagai mata rantai qishas dan deportasi. Bahkan Menahem Begin memandangnya lebih jauh, ia menganggap bahwa orang Yahudi tidak akan kecuali jika ia sudah jelas sebagai yang paling kuat secara permanen dan menarik hati nuraninya seluruh standarisasi kasih sayang. Juga memang sudah jelas baginya bahwa pengakuan terhadap kasih sayang dan standarisasinya ini adalah sebuah ancaman bagi eksistensi yahudi.

Jika tidak cukup dengan falsafah alamiah dan dengan analisis sejarah yang dipalsukan, maka Zionisme memakai salah satu sebutan falsafah fasisme, yaitu mewujudkan area dinamis. dengan begitu Zionisme tidak bisa hidup kecuali jika digarisi batas-batasnya atau menciptakan batasan-batasan untuk dirinya sendiri yang mungkin bisa dipertahankan. Atau jika menciptakan perluasan alamiah, akan mempermudah gerakan politik, ekonomi dan gerakan pemikiran. Area semacam ini akan melingkari bangsa Arab, yang mengharuskan, untuk pertama kali, sosialisasi kekuatan pedang yang kontinyu dan memberitakan kepada lawan bahwa penyimpangan terhadap ajaran Zionisme akan membawanya kepada pemotongan lehernya. Tatkala Zionisme dan falsafah Yahudi yang menyesatkan menjadi cermin bagi mayoritas paham penyesatan di setiap sejarah kemanusiaan, maka praktek-praktek Zionisme itu bisa ditemukan dalam ideologi modern dan dalam ideologi agama kuno. Warisan agama Yahudi seperti yang direkayasa oleh arogansi tukang-tukang sihir, itu akan tetap menjadi sumber wahyu dan imajinasi bagi setiap pendukung teror dan mengagungkan kedikdayaannya.

Paham Zionisme selalu mengandung dua unsur, unsur penjajahan langsung dan unsur ideologi yang menutupinya. Maka negara tidak bisa melahirkan dua lawan, hanya bisa mengatur kemampuan perlawanannya. Dan eksistensi itu tidak bisa meluas disebabkan tabiat (naluri) permusuhannya, namun ia bisa meluas disebabkan kebutuhannya kepada pertumbuhan. Teroris itu tidak bertolak belakang dari sistem pendidikan Zionisme, namun pertolakbelakangan ini untuk memaksa bangsa Arab segera hengkang. Sementara politik Zionisme selalu menutup-nutupi wajahnya dengan tabir intelektual dan pendidikan. Tapi

bentuk kebuasan dan terbongkarnya sasaran-sasarannya, membuat pemikiran itu berguguran dan membuka tabir wajah asli dengan sendirinya. Wajah itu adalah wajah Zionisme yang tidak bergerak, kecuali jika teror menjadi miliknya dengan satu sasaran, tujuan, cara dan sarana yang dimilikinya.

Maka hakekat Zionisme tidak membawa ukuran atau perkembangan atau kerelatifan, namun ia adalah semuanya karena terkait dengan “ras terbaik”. Berikutnya, ia menjadi dasar bagi pengesahan dan pelarangan. Sehingga setiap aktivitas yang bertolak belakang darinya bisa dikatakan benar, baik berupa peperangan, teror, bom dan pembumihangusan. Teror pemikiran ini adalah dasar ideologi bagi setiap bentuk teror prospektif, selama setiap kritik atau pengakuan yang bersifat non Yahudi menganggap berlebih-lebihan dan melampaui batas dari hakekat makro, yaitu hakekat Zionisme.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

TERORISME SEBAGAI BENTUK GERAKAN ZIONIS

Teroris bukanlah suatu alat biasa yang dipakai oleh Zionisme dalam kondisi tertentu sebagai suatu bentuk atas reaksi tertentu pula. Urusannya sangat bertolak belakang dengan itu semua. Sesungguhnya teroris dalam wacana eksistensi Zionisme adalah bagian tubuh internal, tidak akan berkembang struktur masyarakat kecuali dengan teroris itu, dan tidak akan kekal eksistensi itu sendiri kecuali dengannya. Jika teroris ini hilang maka hilang pula eksistensi tersebut. Artinya, bahwa teroris itu bagian pokok yang tidak bersyarat dengan suatu usaha eksternal atau kondisional. Hubungan struktural antara teroris dengan Zionisme ini berpulang kepada tata tertib ideologi Zionisme pada satu sisi, pada sisi lain berpulang kepada karakter geografis yang eksistensi itu berada dan sisi ketiga berpulang kepada peran politik yang diemban oleh Zionisme dalam kapasitasnya sebagai pembagi kerja penjajahan

Maksudnya bahwa terorisme Zionisme yang telah menanam bibit eksistensi pertama itu akan terus berlangsung selama bibit itu berkembang biak. Ia akan besar bersama kebesarannya, besar bersama dengan perkembangan perlawanan Palestina, ia akan besar saat merasakan adanya krisis internal dan akan semakin meluas ketika kebangkitan kesadaran bangsa Arab sendiri bertambah. Yaitu pemahaman bahwa ia (Zionisme) itu adalah teroris akan berkembang seperti rangkain bangunan. Oleh karena itu, ia tidak akan berhenti kecuali jika ada yang bisa mematok kata akhir untuknya. Lebih dari itu wilayah internal adalah kendaraan teroris Zionisme yang menjadikan teror ini tidak bisa menjaga dirinya kecuali jika ia banyak dan bertambah terus tanpa batas akhir. Kendaraan (alat) ini walaupun bisa mengisyaratkan akan bahaya teroris Zionis, ia juga bisa memberikan isyarat akan batasan-batasannya. Maka fenomena yang berkembang pada sesuatu yang tidak ada akhirnya itu adalah tidak ada wujudnya. Sebab ia hancur, tidak boleh tidak, pada fase tertentu dari fase-fase perkembangannya²⁰.

Sesungguhnya karakter teroris Zionisme sebagai bagian dari struktur dan internal dari bangunan Zionisme bisa mengungkap keraguan-keraguan setiap propaganda yang mengatakan posibilitas perubahan karakter Zionisme. Karena Zionisme dan eksistensinya saling kontradiksi secara fundamental tentang solusi akhir bagi permasalahan Palestina. Dan sekali lagi, terorisme tidak akan berhenti sesuai dengan analisa sejarah, kecuali jika ada orang yang bisa meletakkan kata akhir untuknya.

²⁰ ibid

Entitas Zionis telah menjalankan kebijakan terorisnya dalam dua cara; deportasi individual dan deportasi massal. Deportasi individual telah diterapkan pada para profesional, perserikatan, sosial, politis, pendidikan dan tokoh-tokoh agama (yang pernah berdiam di wilayah penjajahan). Di antara ini, beberapa orang dari mereka dipersidangkan dengan cara yang menjijikkan atau diberi izin untuk naik banding ke Mahkamah Agung yang akan memprosesnya untuk mengesahkan perintah asli deportasi. Dalam kasus lain, para individu konsen dideportasikan tanpa persidangan apapun. Pendeportasian terjadi di beberapa tempat di perbatasan dengan Jordan, Mesir, Libanon atau Suriah.

Adapun deportasi massal, kekuatan penjajahan Israel telah melakukan hal ini sejak hari-hari pertama pendudukan terhadap Jalur Gaza dan Tepian Barat. Pada awal mulanya, mereka dapat menggalang warga Palestina di berbagai wilayah sekitar, desa dan tempat-tempat pengungsi, kemudian memilih kelompok besar pemuda untuk dijadikan alasan bahwa mereka dicurigai sebagai anggota militer kemudian dapat ditangkap dan dideportasikan. Dengan cara-cara seperti ini, kekuatan penjajah telah mendeportasikan lebih dari 8 ribu warga Palestina dalam sekali operasi.

Zionisme dan Israel telah merencanakan dengan matang dalam koridor politik, untuk bisa sampai kepada perbatasan yang mempunyai kelengkapan tuntutan-tuntutan wilayah. Pelaksanaannya dilakukan dengan sarana strategis yang berperiodik, dasarnya adalah menjaga atas target akhir dalam mencapai perbatasan-perbatasan tersebut. Dengan tetap menggunakan taktik fleksibilitas seoptimal mungkin yang cocok dan sesuai dengan kondisi yang ada. Semua itu untuk mewujudkan sebesar mungkin keuntungan teritorial dengan sedikit mungkin.

Untuk mewujudkan target akhir Israel yang berkaitan dengan perbatasan, Israel memperlihatkan kepada kita berbagai alasan dan sumber akan kemungkinan, dengan perantaranya, membentuk opini dunia untuk bisa menerima dalam tuntutan-tuntutannya kepada wilayah yang diinginkannya. Maka mereka mulai mendengungkannya sebagai sumber agama untuk tuntutan-tuntutan wilayah dan propaganda-propaganda historis yang menyebutnya sebagai bumi nenek moyang. Juga alasan-alasan politis dan penjajahan yang menentukan rambu-rambu dalam koridor tuntutan-tuntutan teritorial bagi kepentingan politik Zionisme. Kemudian alasan-alasan militer yang disebut dengan tuntutan-tuntutan keamanan bagi Israel atau yang dinamakan dengan zona aman. Dan perlu disampaikan di sini bahwa substansi tuntutan-tuntutan teritorial, baik yang bersifat religius, historis dan militeris, itu merupakan kilasan cahaya yang bisa dijadikan perantara untuk menentukan daerah yang ingin dikuasai

oleh Israel. Agar menjadi zona miliknya di kemudian hari, dan sekarang batasan serta penjelasannya ditolak.

GENOCIDE ISRAEL PADA PALESTINA

Masuknya Zionis ke Palestina dan mulai bermukim di sana dengan tujuan menjajah dimulai dari akhir abad ke 18. Hingga masa akhir abad ke 19 (khususnya hingga tahun 1898), operasi pendudukan Yahudi hanya terbatas dengan membangun 22 pemukiman. Kemudian dengan berdirinya organisasi Zionisme yang sistematis pada awal abad ke 20, pemukiman Yahudi ini melebar mencakup wilayah-wilayah baru di Palestina. Aktifitas pendudukan yang sebenarnya bermula pada tahun 1901 yaitu setelah berdirinya apa yang disebut dengan "Dana Nasional Yahudi." Pada awal Perang Dunia I tahun 1914, jumlah pemukiman Yahudi mencapai 47 dan pada tahun 1918, Yahudi sudah menguasai lebih kurang 2.5% tanah Palestina.²¹

Tanah Palestina bagi Zionisme diasumsi sebagai salah satu fondasi fundamentalnya. Dasar proyek pemukiman adalah sebuah proyek yang berupaya untuk membawa Yahudi dari negeri asalnya atau diaspora yang biasa dipergunakan oleh Zionis ke wilayah pemukiman penduduk Palestina. Syarat dasar bagi pemukiman di Palestina adalah dengan cara sebisa mungkin untuk mengambil tanah dari mereka yang memilikinya dan merampasnya dengan cara apa saja bila itu perlu. Untuk alasan ini, Zionisme dan organ-organ lainnya tidak ragu-ragu lagi untuk mengadopsi metoda terorisme untuk dapat menguasai tanah Palestina dalam kapasitasnya sebagai "tanah yang dijanjikan."

Sejak pemukiman pertama Zionis di Palestina berdasarkan pada dua proses evakuasi dan penggantian yaitu dengan mengosongkan wilayah yang dimukimi oleh bangsa Arab dan mengganti mereka dengan Yahudi. Maka dari itu hal ini didasari oleh perampasan tanah dan konsepsi pengosongan tanah dari penduduknya dengan berbagai cara di mana kekerasan dan pembantaian menempati posisi paling sentral. Dan ini yang membedakan pendudukan Zionis dari bentuk dan pengalaman pendudukan lain sepanjang sejarah kuno dan modern. Kebijakan pendudukan Zionis telah jelas di dalam masing-masing benak perencana Zionis dari sejak awal, sejak mereka tetapkan Palestina sebagai wilayah Yahudi. Tidak saja dengan manuver-

²¹ Dr. Adnan al-Sayyid Husayn, *Expansion in Israeli Strategy*, Beirut: Dar al-Nafa'is, 1989, p. 31.

manuver politik tapi juga dengan cara-cara mendirikan koloni dan keberadaan koloni Zionis yang bersenjata dalam rangka persiapan pembangunan entitas Zionis di wilayah Palestina.²²

Pada saat yang bersamaan, kita hendaknya tidak membedakan operasi-operasi pengusiran dan pengusiran secara massal rakyat Palestina dari peta perencanaan penjajahan Zionis. Karena hal itu merupakan dua sisi dari mata uang yang sama. Setelah itu semua, hal yang kedua tidak dapat dicapai kecuali dengan tercapainya hal yang pertama. Konsekuensinya, bahwa eksistensi penduduk Palestina adalah persoalan politis yang akan menghadang proyek besar Zionis di Palestina. Pergerakan Zionis menganggap hal ini sebagai suatu dilemma yang mereka sebut dengan "persoalan Arab" di Palestina

Namun, masa penguasa mandataris Inggris telah menyaksikan satu lompatan yang sangat dramatis dalam jumlah pemukiman Zionis. Yakni sejak pergerakan Zionis mulai menjalin hubungan dengan colonial Inggris untuk mengusir warga Palestina dan merampas tanah mereka kemudian diberikan kepada Zionis yang akan mendirikan pemukiman di sana. Derajat kerjasama antara gerakan Zionis dan kekuatan colonial Inggris dapat diketahui bila membaca tulisan penulis Francis Newton. Francis menulis bahwa ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana kekuatan Inggris turut campur dalam menentang warga Palestina di saat terjadi bentrokan antara pendatang Yahudi dan petani Palestina di daerah Al Afoula. Di saat penjajah Yahudi ini berupaya untuk mencegah petani Palestina ini dari menggarap sawah ladang mereka, kekuatan colonial malah memindahkan warga Palestina ini dari tanah mereka dengan paksa dan melarang mereka dari bercocok tanam.

Inggris pernah berpikiran untuk mengkaji ulang politiknya di Palestina pada tahun 1939 di saat revolusi sengit dan semarak terjadi dalam tiga tahun yang membuat pemerintahan Inggris menerima untuk membentuk pemerintahan transisional lokal yang representative. Dan ini merupakan kesalahan fatal karena resistensi sengit Zionis, keraguan Arab dan pecahnya Perang Dunia II telah berperan menghancurkan rezim ini. Dan Inggris juga menghentikan perjuangan Palestina di tahun 1947 setelah memberikan kuasa pada PBB untuk mengurus hal itu dengan bertindak fair terhadap warga Palestina. Lebih dari itu, Inggris selalu terus memaksa mayoritas Arab untuk menerima berdirinya negara Yahudi hingga bangsa ini menjadi 1/3 populasi yang ada setelah hanya 8% dari total populasi 1917.

²² Dr. Kamal Abd al-Fattah, "Zionist Settlement in Palestine, 1870-1988", in Dr. Abd al-Aziz al-Dawri (ed.), *The Palestinian Issue and the Zionist-Arab Struggle, Part II, Section II, Secretariat General of the Union of Arab Universities*, p. 723.

Sementara itu kekuatan Inggris secara konstan menolak pemerintahan representatif apapun. Jadi bila hal itu memungkinkan untuk memaksa kelompok mayoritas dan mendepivasinya dari hak-haknya demi kepentingan minoritas, mengapa hal ini tidak dapat dilakukan terhadap minoritas? Konsiderasi yang mendalam dari situasi mencekam ini adalah catatan yang sangat menyedihkan tentang logika fair play dan keadilan Inggris.

Akhirnya, depivasi hak-hak penentuan nasib bangsa Palestina telah membuat mereka kehilangan tanah leluhur mereka. Dan hal ini akan membuat menciptakan situasi kini yang penuh malapetaka dan tragis.

Di saat kekuatan Zionis mulai bergerak pada tahun 1948 untuk mengepung dan menginvasi wilayah Palestina satu per satu. Sebagian besar penduduk sipil berlari jauh ke belakang garis musuh. Pada titik ini, pasukan militer Zionis mulai menguasai harta benda warga yang tertinggal dengan maksud agar harta benda tersebut diserahkan ke otoritas local Yahudi atau para pimpinan penjajahan. Mereka mulai menempatkan Yahudi di tempat-tempat yang ditinggalkan warga Palestina tadi yang terkucur kacir dan menjadi gelandangan di seluruh penjuru wilayah, mencari selamat dan perlindungan menghindari terror Zionis yang mereka rasakan.

Proses substitusi masyarakat Palestina dengan penduduk penjajah telah mencapai proporsi yang sangat tak dapat dipercaya. Menurut laporan bahwa perselisihan akan pecah antara tetangga sesama pemukim Yahudi atas ladang dan tanaman yang akan didapat dari yang ditinggalkan Arab. Zionis bahkan membakar sawah ladang yang ada untuk menghindari para petani Arab dari bercocok tanam atau berkumpul-kumpul saat panen tiba, dengan tujuan agar mereka hengkang. Kendati demikian, akhirnya mereka menyadari bahwa mereka perlu rumah yang siap pakai dan sawah ladang yang siap ditanami. Maka dari itu mereka memaksa dan mengusir penduduk asli Palestina untuk pergi dan tanpa merusak harta benda mereka.²³ Selain itu, pemerintahan Zionis yang masih baru bersandar pada sejumlah prosedur untuk menjalankan kebijakan evakuasi. Seperti contoh, ia melarang gerakan kemerdekaan dan tetap mempertahankan pemberlakuan perundang-undangan keadaan darurat warisan Inggris. Ia juga menghancurkan tempat-tempat ibadah agama Islam dan Kristen dengan jumlah yang diperkirakan sekitar 350 gereja dan masjid.

²³Dr. Yazid al-Sayigh, "Zionist Policy to Uproot the Palestinians", *Shu'un Filastiniya*, No. 192, March 1989, p. 93.

Pada bulan Mei, 1949, Zionis telah berhasil membangun sekitar 1.947 tempat pemukiman/koloni yang dibangun di atas reruntuhan desa dan tempat-tempat lain yang telah ditinggalkan oleh penduduk Arab yang lari dari terror atau dipaksa hengkang. Pada bulan Oktober di tahun yang sama, sekitar 25.255 imigran Yahudi mulai datang di entitas Zionis ini dari sejumlah negara-negara yang berbeda.[20] Dan sebagai indikasi pentingnya imigrasi paksa dan pengambilan paksa rumah buat proyek Zionis, Zionis telah mendemonstrasikan betapa pentingnya wilayah perkampungan dan kota Palestina yang telah dihancurkan. Yaitu perkampungan dan kota yang telah ditinggalkan oleh penduduknya secara terpaksa dengan satu acara peresmian pemukiman Yahudi baru yang dibangun tepat di atas puing-puing pembantaian Dair Yasin terjadi. Hal ini terjadi hanya satu tahun dari peristiwa tersebut. Acara ini dihadiri oleh beberapa para menteri Parta Buruh, para Rabbi dan wali kota.

Setelah berdirinya entitas Zionis, pemerintahan ini mengeluarkan beberapa perundang-undangan yang sejalan dengan tujuan dan cita-cita proyek Zionis. Di antara undang-undangan ini adalah "undang-undang pulang kampung" atau yang disebut dengan "law of return" yang dikeluarkan pada bulan Desember 1951. Dan sesuai dengan peraturan tersebut seorang Yahudi berhak untuk masuk ke Israel dan menjadi penduduk di sana. Dan ini diikuti dengan legeslasi lain yaitu "undang-undang nasionalitas" atau yang disebut dengan "nationality law" pada tahun 1952. Menurut perundangan ini bahwa setiap Yahudi yang berimigrasi ke Israel dianggap sebagai warga negara Israel. Jadi, dari sejak saat itu ketika warga Palestina sudah dikeluarkan dari bumi pertiwi mereka mereka sudah dilarang untuk kembali ke tempat asal mereka. Dan Yahudi telah memberikan hak "abadi" kepada warga Palestina. Pada tahun 1965, entitas Zionis kembali menggolkan legislasi baru di mana setiap orang yang telah meninggalkan wilayah yang dijajah oleh Israel dan bepergian ke tempat di luar Palestina atau ke tempat yang dikuasai oleh orang Arab, maka mereka dianggap sudah beremigrasi dan meninggalkan harta bendanya. Dan mereka sudah dianggap tidak berhak lagi terhadap tanah dan sekarang sudah menjadi milik negara. Berkat undang-undang ini, entitas Zionis berhasil menguasai sekitar 2 juta hektar tanah milik orang Arab, ditambah dengan 2.000.990 hektar tanah di mana terdapat sekitar 73.000 kamar rumah yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Selain itu, sekitar 8.700 tempat-tempat komersial di pedesaan dan kota yang ditinggalkan oleh pemiliknya, lengkap dengan seluruh perabot rumah tangga yang ada.

Dari hal yang tersebut di atas, kita boleh mengatakan bahwa dimasa antara 1948 hingga 1967, mimpi Zionis untuk mendirikan entitas Zionis di tanah tumpah darah bangsa

Palestina dan mengusir sebagian besar mereka (yaitu sekitar 78% dari keseluruhan wilayah Palestina) telah mereka penuhi. Periode ini juga menyaksikan peningkatan intensitas proses pelenyapan eksistensi Arab dan menggantikan mereka dengan bangsa Yahudi. Pada masa tersebut ketidak-berdayaan bangsa Arab yang berada di dalam negara Yahudi terus diupayakan dengan segala daya dan upaya. Untuk hal itu, seluruh perundang-undangan (dengan segala dukungan negara) dilegislasikan dan begitu juga halnya dengan operasi-operasi pengusiran dan perampasan di kantong-kantong bangsa Arab yang tersisa

Penjajahan entitas Zionis terhadap territorial Arab di tahun 1967 dianggap sebagai kemajuan yang sangat fundamental dalam menyelesaikan proyek Zionis, yaitu sejak seluruh wilayah Palestina dan wilayah lainnya dapat dikuasai oleh Zionis. Dari tahun ini ke tahun-tahun berikutnya, pembangunan pemukiman yang tersebar di berbagai wilayah yang dikuasai dimulai. Dengan trend mendirikan pemukiman yang kian meningkat dari masa yang belum pernah terjadi, ada tekanan khusus untuk mendirikan pemukiman di dalam atau sekitar kota-kota besar Arab. Di sana mereka juga bernisiatif untuk mendirikan blok-blok pemukiman yang terdiri dari beberapa pemukiman dengan jarak tempuh satu sama lain yang tidak terlalu jauh. Porsentase tanah yang sudah dikuasai oleh penjajah di wilayah Tepian Barat sekarang ini sudah lebih dari 50%. Dan pada tanggal 30 Juli 1980, Jerusalem secara resmi dianeksasi oleh Israel. Pada tanggal 14 Desember 1982, Dataran Tinggi Golan juga dianeksasi, sementara sejumlah wilayah lainnya juga terancam akan mengalami hal yang serupa yaitu upaya Yahudisasi secara gradual yang pada akhirnya aneksasi secara utuh.²⁴ Zionis memandang pemukiman di Tepian Barat dari satu sudut pandang yang strategis, karena mereka berasumsi bahwa itu akan menjadi fondasi mendasar bagi penguasaan wilayah Tepian Barat secara keseluruhan. Dan ini pada gilirannya akan menjadi sarana paling sukses untuk mengepung kota-kota Arab dan perkampungannya serta mengusir mereka untuk keluar beremigrasi.

Kendati ada keserupaan di antara berbagai proyek pemukiman Zionis, aktifitas pemukiman setelah 1967 dapat dibedakan dalam dua cara : ²⁵

- Ini adalah pemukiman resmi yang diawasi dan didanai oleh pemerintahan Israel Zionis di luar anggaran belanja nasional negara. Sementara itu peranan Zionis lain

²⁴ Khalid 'Ayid, *Settlement Colonialism of Occupied Arab Territories During the Likud Era, 1977-1984*, Nicosia: The Foundation for Palestinian Studies, 1986

²⁵ Dr. Nizam Barakat, *Israeli Settlement in Palestine: Between Theory and Application*, Riyadh: Kind Sa'oud University, 1985, pp. 89-90.

dan organisasi pemukiman hanya terbatas pada upaya mendukung upaya-upaya pemerintah dalam hal ini.

- Pemukiman ini dibangun di wilayah-wilayah yang masih tidak didiami oleh bangsa Arab, yang merepresentasikan populasi mayoritas yang besar, dan di wilayah-wilayah yang dimiliki oleh bangsa Arab. Jadi, operasi-operasi pemukiman ini erat hubungannya dengan tujuan untuk mengusir bangsa Arab yang masih berdiam di Palestina dengan maksud untuk menyukseskan proyek pemukiman ini.

Bagi para petinggi Zionis untuk menghindari perubahan demografis yang disebabkan oleh kebijakan ekspansionis Israel yang merampas Tepian Barat dan wilayah negara Arab lain, pasukan Zionis telah melancarkan operasi-operasi termasuk melibas seluruh wilayah Palestina, perkampungan dan tempat-tempat pengungsi sejak wilayah Arab diduduki pertama kali. Bangsa Palestina telah diusir dari kampung halaman mereka ke luar dan di perbatasan-perbatasan Palestina. Di sana juga terjadi operasi perampasan hak penguasaan tanah dan pembangunan pemukiman Yahudi terus digalakkan baik di tengah kota-kota Arab atau sekitar mereka, atau di tengah desa-desa Arab yang tersebar di wilayah pegunungan Tepian Barat serta di lembah-lembah Palestina. Pada tahun 1967, distrik Magharibah di dalam tembok Jerusalem juga dirobohkan, begitu juga dengan Baytar Nouba, Yalo dan 'Amwas ke sebelah barat Ramallah di wilayah Latroun. Demikian halnya dengan Al 'Ajajira, Al Makhzouq dan Al Satariya di wilayah tanah rendah. Masyarakat di tengah seluruh wilayah ini dan yang berada di tengah tempat pengungsi di Jericho telah terkocor kacir dari rumah mereka. Dan agar supaya kampanye-kampanye dapat membuahkan hasil yaitu tersebar bangsa Palestina, kebijakan Zionis yang dengan kekuatan brutal diikuti dengan kampanye teroris yang bertujuan untuk menakuti pihak sipil untuk meninggalkan kampung halaman mereka. Hal ini terjadi pada tahun 1947-1948. Sebagai contoh, di kota Ramallah, anggota tentara Zionis menyerang dan membunuh beberapa orang Palestina dan membakar mayat-mayat mereka.

Kebejatan terorisme Zionis terhadap bangsa Palestina dapat dilihat secara jelas dari salah seorang anggota komplotan pasukan Zionis yang menceritakan apa yang mereka lakukan terhadap warga Palestina yang berusaha untuk kembali ke kampung halaman mereka paska perang 1967. Ia mengatakan : "Orang-orang Palestina berusaha setiap malam untuk kembali ke rumah mereka dengan menyeberangi Sungai Jordan ke Tepian Barat. Kita bangun brikade

di sepanjang sungai dan kami menerima perintah dari komandan untuk menembak siapa saja yang menyeberangi sungai. Baik itu laki, wanita atau anak kecil, termasuk orang tua renta. Bahkan beberapa anak kecil terbunuh. Kemudian pada hari berikutnya, kami melakukan operasi pembersihan dan menyapu setiap mayat yang ditemukan. Bila kami temukan jasad yang masih hidup atau terluka maka kami matikan mereka, kemudian meletakkan kotoran di atas jasad mayat bila jumlahnya tidak terlalu banyak. Dan kalau jumlah mereka banyak, kita panggil bulldozer militer untuk menanam mereka demi memelihara lingkungan."²⁶

Akibat praktek-praktek teroris atas bangsa Palestina ini, Zionis sukses mencapai impian mereka untuk mengusir warga sipil Palestina dari tanah tumpah mereka. Populasi Arab di Tepian Barat sebelum penjajahan Israel pada tahun 1967 diperkirakan sekitar 845.000 yang mana pada akhir tahun tersebut berjumlah 600.000. Di wilayah Jalur Gaza, populasi Arab sebelum penjajahan Israel pada tahun 1967 sekitar 385.000, dan pada akhir tahun yang sama berjumlah 380.000.

Jadi, terorisme Zionis berhasil memaksakan emigrasi ribuan warga Palestina dari Tepian Barat dan Jalur Gaza ke Jordan dan beberapa negara Teluk. Lebih dari itu, operasi pengusiran ini terus berlangsung, dengan pengusiran secara individual adalah cara yang paling umum dipraktekkan. Sementara itu otoritas Zionis terus mengadopsi metoda yang sama seperti yang dipraktekkan di tahun 1948.

Jadi jelas bahwa entitas Zionis mengadopsi konsepsi menerapkan *status quo* dengan cara-cara menkonstruksi realitas material guna menyokong tujuan-tujuan politis dan menjadikan proses pemukiman sebagai tonggak aplikasi metoda ini. Otoritas entitas Zionis memang tidak puas dengan mengumumkan hak mereka untuk menganeksasi tanah Arab dan menguasai mereka. Bahkan, mereka menyokong klaim-klaim ini dengan memberikan fasilitas, tempat tinggal dan seluruh pemukiman. Dan ini diikuti dengan memindahkan orang-orang emigran Yahudi untuk tinggal di fasilitas yang telah disediakan untuk mengkonfirmasi hak-hak yang mereka klaim selama ini atas wilayah tersebut. Entitas Zionis mengadopsi kebijakan ini dengan tujuan untuk mewujudkan pengaruh dan memperluas control sebagai penjelmaan dari impian "Israel Raya".

Pembunuhan keji (diabolik) yang dilakukan oleh Zionis baru-baru ini terhadap dua pejuang Islam (yaitu saudara Imad dan Adel Awadallah) bersamaan dengan pembunuhan

²⁶ Abu Zahra, op. cit., p. 50.

berdarah dingin terhadap murid sekolah Betunya, Iyad Karabseh, sekali lagi menggambarkan kebrutalan mentalitas Zionis Yahudi. Dalam kasus saudara Awadallah, tentara Israel tidak saja merupakan pembunuhan yang brutal terhadap kedua anak bangsa Palestina ini ketika mereka berada dalam tahanan Israel (beberapa orang mengatakan dengan menyuntikkan kepada mereka bahan kimia yang mematikan yang serupa dengan apa yang dilakukan oleh agen Mossad terhadap pimpinan Hamas Khalid Misha'al tahun lalu. Hal itu juga dilakukan dengan merendam jasad mereka di lembah yang terpencil dan menolak untuk mengembalikan jasad mereka kepada keluarga untuk dimakamkan secara wajar menurut ajaran Islam.

Dalam kasus Karabseh, sebagaimana biasanya, Zionis mengejek hingga benar-benar melukai. Pemukim Yahudi yang merupakan kloningan dari Nazi SS mengejar sekelompok anak-anak sekolah yang kembali menuju rumah mereka, berhenti sejenak dan mengisi kembali magazine senjatanya dan memuntahkan pelurunya kepada anak-anak yang malang ini.

Tapi kejahatan ini tidak hanya berakhir di sini. Sebelum kriminal Yahudi ini muncul, pihak pengadilan Zionis langsung memutuskan bahwa "ia tidak melakukan kesalahan apapun", dan apa yang dilakukannya adalah "aksi bela diri".

Lebih dari itu, "ketua hakim" yang memimpin persidangan sebenarnya tertawa terhadap Yahudi ini yang menggambarkannya sebagai "warga negara teladan". Tentu, ini bukan merupakan kejadian pertama yang dilakukan oleh Yahudi Zionis ini. Secara factual, seluruh sejarah Zionis, paling tidak sejak didirikannya entitas Zionis adalah merupakan akumulasi tindakan kriminal yang besar. Pimpinan Zionis dari Ben Gurion ke Netanyahu meresmikan kehidupan profesional mereka dengan pembunuhan dan berakhir dengan pembunuhan. Jadi "pembunuhan dari buaian hingga ke liang kubur" adalah slogan Zionis yang *par excellence* dan cara hidup. Berhadapan dengan terorisme yang menghantui ini yang ditembus oleh keinginan jahat entitas Israel untuk menghancurkan bangsa Palestina dan merampas sisa wilayah negeri ini, maka apa yang harus dilakukan oleh bangsa Arab dan muslim.

Ini bukan rahasia lagi bahwa entitas Zionis berjuang dengan bantuan dan dukungan penuh Amerika. Amerika adalah urat nadi Israel. Tanpa Amerika, Israel akan kehilangan daya dan energinya untuk hidup. Arab dan muslim di manapun berada harus berjuang untuk mengembalikan kemuliaan dan kemerdekaan mereka yang terampas. Dan sampaikan "pesan"

kepada bangsa Arab dan muslim di dunia secara aktif bahwa kepentingan politis, ekonomis dan strategis mereka dalam ancaman dan tidak aman.

Maka dari itu, realitas ancaman Zionis muncul di dalam ungkapan-ungkapan, realitas dan sikap para petinggi entitas Zionis yang terus mendorong imigrasi Yahudi ke tanah Palestina inheren dalam ajaran agama, nasionalis dan terminology ideologis. Namun, fakta persoalan yang sebenarnya bahwa mereka bukanlah apa-apa, tapi upaya untuk menciptakan tujuan-tujuan sebenarnya menjadi ambigu dan sulit dipahami. Yaitu tujuan-tujuan yang berdasar pada ekspansi, agresi dan perlunya untuk menyediakan "faktor manusia" agar adapat meluncurkan perang-perang agresi, melanjutkan pemukiman dan pada berikutnya me-Yahudisasi wilayah yang telah dijajah, mengabadikan penjajahan dan mengusir terus bangsa Palestina.

KESIMPULAN

Tanah Palestina bagi Zionisme bangsa Yahudi diasumsi sebagai salah satu fondasi fundamentalnya. Dasar proyek pemukiman adalah sebuah proyek yang berupaya untuk membawa Yahudi dari negeri asalnya atau diaspora yang biasa dipergunakan oleh Zionis ke wilayah pemukiman penduduk Palestina. Syarat dasar bagi pemukiman di Palestina adalah dengan cara sebisa mungkin untuk mengambil tanah dari mereka yang memilikinya dan merampasnya dengan cara apa saja bila itu perlu. Untuk alasan ini, Zionisme dan organ-organ lainnya tidak ragu-ragu lagi untuk mengadopsi metoda terorisme untuk dapat menguasai tanah Palestina dalam kapasitasnya sebagai "tanah yang dijanjikan."

Untuk mencapai tujuan dasar yaitu mendirikan negara Yahudi, rancangan-rancangan Zionis diterapkan dalam dua langkah. Langkah pertama yaitu kolonialisasi internal Palestina dengan termasuk menggalakkan imigrasi dan pembelian tanah untuk pembangunan pemukiman serta perumahan Yahudi. Kedua adalah kolonialisasi eksternal Palestina dengan cara meraih dukungan dari kekuatan-kekuatan dunia serta mendapatkan pengakuan Negara Yahudi di Palestina secara internasional dengan cara membangun Negara yang dilindungi oleh lembaga internasional.

Entitas Zionis telah menjalankan kebijakan terorisnya dalam dua cara, yaitu deportasi individual dan deportasi massal. Deportasi individual telah diterapkan pada para professional, perserikatan, sosial, politis, pendidikan dan tokoh-tokoh agama (yang pernah berdiam di wilayah penjajahan). Deportasi massal, kekuatan penjajahan Israel telah melakukan hal ini sejak hari-hari pertama pendudukan terhadap Jalur Gaza dan Tepian Barat. Pada awal mulanya, mereka dapat menggagal warga Palestina di berbagai wilayah sekitar, desa dan tempat-tempat pengungsi, kemudian memilih kelompok besar pemuda untuk dijadikan alasan bahwa mereka dicurigai sebagai anggota militer kemudian dapat ditangkap dan dideportasikan. Jadi, terorisme Zionis berhasil memaksakan emigrasi ribuan warga Palestina dari Tepian Barat dan Jalur Gaza ke Jordan dan beberapa negara Teluk. Lebih dari itu, operasi pengusiran ini terus berlangsung, dengan pengusiran secara individual adalah cara yang paling umum dipraktekkan. Sementara itu otoritas Zionis terus mengadopsi metoda yang sama seperti yang dipraktekkan di tahun 1948. Jadi jelas bahwa entitas Zionis mengadopsi konsepsi menerapkan *status quo* dengan cara-cara menkonstruksi realitas

material guna menyokong tujuan-tujuan politis dan menjadikan proses pemukiman sebagai tonggak aplikasi metoda ini.

Otoritas entitas Zionis memang tidak puas dengan mengumumkan hak mereka untuk menganeksasi tanah Arab dan menguasai mereka. Bahkan, mereka menyokong klaim-klaim ini dengan memberikan fasilitas, tempat tinggal dan seluruh pemukiman. Dan ini diikuti dengan memindahkan orang-orang emigran Yahudi untuk tinggal di fasilitas yang telah disediakan untuk mengkonfirmasi hak-hak yang mereka klaim selama ini atas wilayah tersebut.

Dari hal-hal tersebut diatas dapat jelas terlihat bahwa Bangsa Yahudi dengan gerakan Zionismenya telah melakukan aksi terorisme yang bertujuan menyingkirkan eksistensi Negara Palestina, yang juga tidak dapat dipungkiri bahwa aksi teror tersebut dengan sokongan pihak lain yang ber-*power* besar sehingga melibatkan negara-negara lain di dunia ikut campur sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Spiegel, Steven, et al. 2004. *World Politics In A New Era*, 3rd ed. Belmont : Thomson Wadsworth
- Adil Mahmud Riyadh, konsep Israel dan batas teritorial negara, lembaga riset dan penelitian Arab, Universitas negara Arab, Daar El Nahdah (Beirut) 1989, hal: 263
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_negara
- <http://groups.yahoo.com/group/muhammadiyah2002/message/4914?var=1>
- [groups.yahoo.com/group/keluarga-islam/.../1999?...](http://groups.yahoo.com/group/keluarga-islam/.../1999?)
- <http://hankam.kompasiana.com/2011/04/21/agama-jadi-perlindungan-teroris-357381.html>
- <http://id.harunyahya.com/id/Artikel/4534/membedakan-zionisme-dari-yahudi>.
- <http://dhymas.wordpress.com/yahudi/yahudi-zionisme-perbedaan/>
- <http://groups.yahoo.com/group/muhammadiyah2002/message/4909?var=1>
- <http://maulanusantara.wordpress.com/2010/04/05/sejarah-pendudukan-zionisme-israel-terhadap-tanah-yerusalem/>
- <http://endangsoeryanto.blogspot.com/2011/07/pendidikan-konfrontatif-ala-zionisme.html>
- M.Jenkins, Brian. *International Terrorism: The Other World War* .
- Muhammad Nashir Al Khawwaladah <http://elfakhr.blogspot.com/p/t-e-r-j-e-m-h.html>.
- <http://elfakhr.blogspot.com/p/t-e-r-j-e-m-h.htm> PALESTINA; TERORISME ZIONIS By DR. Muhammad Nashir Al Khawwaladah
- Rabbi Forsythe, *A Torah Insight Into The Holocaust*, <http://www.shemayisrael.com/rabbiforsythe/holocaust>.
- Dr. Adnan al-Sayyid Husayn, *Expansion in Israeli Strategy*, Beirut: Dar al-Nafa'is, 1989, p. 31.
- Dr. Kamal Abd al-Fattah, "Zionist Settlement in Palestine, 1870-1988", in Dr. Abd al-Aziz al-Dawri (ed.), *The Palestinian Issue and the Zionist-Arab Struggle*, Part II, Section II, Secretariat General of the Union of Arab Universities, p. 723.
- Dr. Yazid al-Sayigh, "Zionist Policy to Uproot the Palestinians", *Shu'un Filastiniya*, No. 192, March 1989, p. 93.

- iradatsatu.files.wordpress.com/.../zionisme-israel.d...
- Khalid 'Ayid, Settlement Colonialism of Occupied Arab Territories During the Likud Era, 1977-1984, Nicosia: The Foundation for Palestinian Studies, 1986
- Dr. Nizam Barakat, Israeli Settlement in Palestine: Between Theory and Application, Riyadh: Kind Sa'oud University, 1985, pp. 89-90.